

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dari ayah ibu, dan anaknya. Dalam keluarga anak menjadi sosok terpenting yang harus diperhatikan oleh ayah ibunya (Amir, Yusuf, dan Resa 2021). Di sini, anak-anak belajar bersosialisasi di masyarakat sejak awal. Keluarga merupakan tempat belajar terpenting bagi anak untuk menjadi pribadi yang baik. Pasti ada peran untuk bersosialisasi sikap dalam keluarga.

Saat bersosialisasi di lingkungan rumah, setiap orang membutuhkan ilmu untuk setiap aktivitasnya, termasuk ayah dan ibu sebagai orang tua. Setiap orang tua menginginkan kehadiran seorang anak. Orang tua ingin anaknya menjadi anak yang sempurna. Faktanya, tidak ada orang yang sempurna. Orang-orang berbeda. Manusia diciptakan secara unik oleh Sang Pencipta dalam segala keadaan. Tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan ke dunia ini dengan cacat atau cacat.

Seorang anak berkebutuhan khusus lahir, tidak diketahui keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga agama. Orang tua tidak bisa memungkiri kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa (Dinie,2016).

Ia memiliki hak yang sama untuk bersekolah seperti saudara-saudaranya yang lain yang tidak abnormal atau normal. Ketika anak berkebutuhan khusus hadir dalam sebuah keluarga, diperlukan sikap yang bijaksana agar dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Juga, mengharapkan anak untuk menjadi produktif dalam hidupnya.

Allah SWT maksud mulia bahwasanya orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini dengan taat kepada-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ

الْحٰسِرُونَ ٩

Artinya: “Wahai orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Qs. Al-Munafiqun:9)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013 (Dinie, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Orang tua dengan tipe ini cenderung memaksa, mendikte, menghukum. Oleh karena itu, orang dengan tipe ini seringkali komunikasi satu arah dan tidak membutuhkan umpan balik dari anaknya untuk memahami anaknya. Kesalahan pola asuh terjadi dari waktu ke waktu, seperti kekerasan fisik dan mental, hidup bebas dan sebagainya. Orang tua perlu mengetahui bahwa pola asuh dapat sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anak.

Jika diasuh dapat memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang baik maka ada mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak baik. Begitu dengan sebaliknya, apabila didikan dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan,

kurang dalam intelegensinya dan lain sebagainya. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Zaiful (2020) prestasi ialah apa yang bisa diciptakan, hasil kerja, hasil ketekunan yang menyenangkan.

Peran orang tua sangat penting bagi anak tingkatkan prestasi akademik anak. Tanpa dorongan orang tua, perkembangan dan prestasi akademik akan turun seminimal mungkin. Dalam lingkungan kehidupan keluarga saat ini, orang tua jarang menyadari betapa pentingnya pola asuh bagi kemajuan belajar anaknya. Anak berprestasi Keunggulan akan memberikan kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang dapat dilihat dari prestasi akademiknya. Sebagian besar orang tua melakukan upaya untuk membuat anaknya unggul, seperti dengan menawarkan bimbingan belajar di luar sekolah

Belajar adalah usaha sadar dan terstruktur seseorang untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Hal ini mempengaruhi perubahan perilaku yang memberikan pengalaman, baik itu pengetahuan, sikap, atau keterampilan. Proses ini dapat mengukur kinerja akademik dari tingkat pencapaian, pengetahuan, dan pemahaman yang diperoleh siswa.

Seiring dengan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada faktor cara belajar yang akan menentukan keberhasilan tindakan pendidikan. Pada dasarnya setiap anak mungkin mengalami masalah dalam belajar, hanya ada masalah kecil yang tidak memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Karena anak berkebutuhan khusus dapat mengatasinya dan ada juga masalah belajar yang serius, sehingga akan menarik perhatian dan bantuan dari orang lain.

Setiap siswa belajar secara berbeda dalam hal tubuh, pola pikiran, dan cara mengatasi atau mempelajari hal-hal baru. Pendidik harus serba aktif dalam mengarahkan siswanya untuk harus termotivasi dalam belajar. Undang–Undang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dapat diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara (Zaiful, 2020).

Dalam pembukaan Undang–Undang Dasar 1945 yang dikutip oleh Dinie (2016) terdapat amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam Pasal 31 Undang–Undang Dasar 1945 (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Belajar ialah usaha dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Perubahan tidak berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, perilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri (Zaiful,2020). Pada masa ini, pemikiran berkembang dan pendidikan anak berkebutuhan khusus dilihat dari perspektif humanistik dan holistik, dan perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi fokus perhatian.

Layanan pendidikan tidak didasarkan pada label kecacatan anak, tetapi pada ketidakmampuan belajar dan kebutuhan setiap anak. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak harus di sekolah luar biasa, tetapi dapat diberikan di sekolah reguler terdekat tempat anak tersebut terdaftar. Setiap siswa berbeda, dan perbedaan individu menyebabkan perbedaan dalam prestasi akademik. Untuk

membentuk bahasa Indonesia yang utuh, faktor guru atau pendidik menjadi penting karena tugas guru adalah membentuk pribadi itu sendiri.

Melaksanakan tugas yang mendidik siswa memerlukan keterampilan, dan keahlian untuk melaksanakan tugas tersebut sering disebut dengan kompetensi. Alasan penulis memilih SLB Bangun Putra Bantul karena peranan diperlukan bagi anak-anak untuk berhasil di sekolah, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik dan pola asuh orang tua.

Setiap di sekolah SLB anak berkebutuhan khusus dapat diajarin oleh guru-guru yang bisa meningkatkan prestasi belajar. Sehingga, SLB tersebut mengadakan perlombaan antara kelas atau perindividu. Dapat dilihat dari visi SLB Bangun Putra Bantul yaitu pelayanan prima pada anak berkebutuhan khusus menanggapi budi pekerti luhur, terampil, mandiri dan berbudaya.

Hal ini dapat dilihat salah satu misi SLB Bangun Putra Bantul yaitu meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan penghayatan dan pengalaman nilai agama dan budaya, citra, harkat dan martabat. Berkarakter Indonesia, mengembangkan pengetahuan akademik, keterampilan dan sikap serta peserta didik sesuai dengan potensi agar anak menjadi mandiri, meningkatkan dan memanfaatkan sarana prasarana sekolah, menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan dunia usaha.

Mengembangkan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai kondisi. Dalam bentuk pola asuh orang tua dapat pengaruh positif motivasi biarlah anak berprestasi di sekolah, apalagi anak berkebutuhan khusus bisa bersaing dengan anak normal seusianya. Salah satu bentuk pola asuh adalah pola asuh. cara didik anak yang baik. Pola asuh

terdapat beberapa jenis diantaranya: pola asuh secara demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh uninvolved (Muslima, 2015).

Interaksi yang mencakup kepedulian seperti menyediakan makanan, mendorong keberhasilan, perlindungan, dan bersosialisasi mengajarkan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Bantuan orang tua dicapai dengan mendidik orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut parenting.

Di satu sisi, orang tua harus dapat menentukan pola asuh yang tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan anaknya, dan di sisi lain, karena orang tua memiliki keinginan dan harapan untuk membentuk anaknya. Bahkan sejak kecil, orang tua mendidik anak-anaknya untuk bercita-cita menjadi dokter, insinyur, profesor, dan karyawan, tetapi orang tua lah yang menginspirasi anak-anaknya untuk bercita-cita menjadi pedagang.

## **1.2 Pokok Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini fokus kepada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Bangun Putra Bantul.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Bangun Putra Bantul ?
- 2) Bagaimana pengaruh prestasi belajar terhadap pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Bangun Putra Bantul ?

- 3) Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Bangun Putra Bantul ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan serta memahami terkait pola asuh yang diterapkan orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Bangun Putra Bantul. .
- 2) Mendeskripsikan prestasi belajar terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Bangun Putra Bantul.
- 3) Mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi anak berkebutuhan khusus di SLB Bangun Putra Bantul

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti ini bisa dijadikan bahan informasi atau bahan kajian untuk menambah pengetahuan bagi pembaca maupun mahasiswa yang dalam bidang konseling ataupun ilmu psikologi. Dan dapat menyumbangkan pemikiran dan pengetahuan terutama untuk para orang tua guna untuk mencari dan menentukan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya agar bisa tumbuh menjadi sosok kepribadian yang baik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Bagi peneliti

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan memberikan peneliti banyak pengalaman tentang seperti apa dunia pendidikan yang sebenarnya.

b) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru dapat membantu meningkatkan prestasi belajar pada siswanya.

c) Bagi sekolah

Manfaat dapat dibuat bahan masukan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan, terutama dalam mewujudkan lingkungan sekolah dan nilai prestasi belajar pada siswanya.